

Analisis Kinerja Keuangan Bank BNI Dan Bank Muamalat Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Marlinda Intan Virna

Institut Agama Islam Negeri Langsa
*Email: intanmarlindag19@gmail.com

Zefri Maulana

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Email: zefrimaulana@iainlangsa.ac.id

Tajul 'Ula

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Email: tajul.ula@iainlangsa.ac.id

Rozi Andriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: rozi.andriani@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

Bank BNI; Bank Muamalat;
Banking Performance; Covid-
19 pandemic

Article History :

Received :2024-02-04
Revised : 2024-04-28
Accepted :2024-06-08
Online :2024-06-29

ABSTRACT

The coronavirus pandemic means the banking sector cannot freely distribute credit. This is due to the increasing risk of failure to pay creditors because the majority of people, both individuals and companies, tend to experience a decrease in income during the Corona virus pandemic. This research aims to compare differences in the performance developments of Bank BNI and Bank Muamalat in several months in the period before and during the Covid-19 pandemic. This research is quantitative research. The population and sample in this research are Bank Muamalat and Bank BNI which have annual financial reports and quarterly reports that have been officially published and the samples used are 26 samples in the 2017-2023 period. The data collection technique used is secondary data. The data analysis technique used is a parametric test, non-parametric analysis. The research results show that in terms of financial performance ratios ROA, LDR and BOPO, BNI bank has superior performance compared to Muamalat bank both before and during Covid-19. Different from the CAR ratio, Bank Muamalat has sufficient capital to accommodate the risk of loss better than Bank BNI. Furthermore, regarding the NPL ratio, both before and during Covid-19, Muamalat Bank had a higher risk of credit problems compared to BNI Bank.

PENDAHULUAN

Dunia dalam lingkup internasional dilanda dengan adanya pandemi Coronavirus Disease 2019 yang biasa disebut dengan Covid-19. Pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan pandemi Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari meluasnya virus pandemi covid19. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Indonesia mengumumkan adanya warga Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid19 untuk pertama kalinya. Oleh karena itu Pemerintah

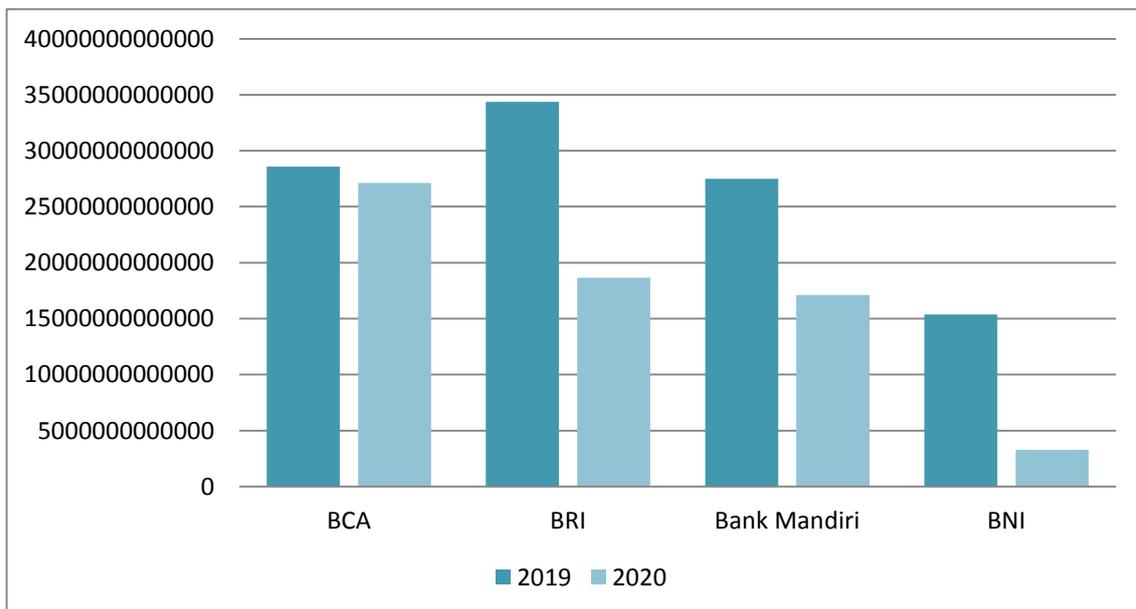


This is an open access article under the [CC BY- SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Corresponding Author : Marlinda Intan Virna

Indonesia melakukan upaya dan menerapkan kebijakan untuk mencegah penularan Covid-19. Pemerintah harus serius dan lebih konsisten menjaga stabilitas perekonomian dan mencapai tujuan dalam kehidupan manusia (Budiman, 2021a). Kebijakan pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19 melalui beberapa kebijakan, seperti penerapan *Work From Home* (WFH), *Physical Distancing* sampai diberlakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) dilakukan untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Namun, beberapa kebijakan tersebut berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dampak besar yang terjadi dari resesi ekonomi yang berkepanjangan akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang minus (Ahmad, 2022). Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar terhadap perekonomian global berbagai sektor dan kegiatan bisnis di seluruh dunia (Iskandar et al., 2023). Adanya penyebaran virus corona juga memberikan dampak negatif terhadap hampir seluruh sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang tertekan karena mewabahnya virus corona adalah sektor perbankan (Seto & Septianti, 2021) Sektor perbankan adalah sektor usaha jasa yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman maupun kredit. Namun dengan adanya pandemi virus corona membuat sektor perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan kreditnya. Hal ini disebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar dari kreditur karena sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi virus Corona (Maulidia et al., 2020). Pandemi Covid-19 berdampak pada sosial ekonomi kondisi masyarakat ekonomi lemah khususnya non-reguler seperti pedagang kaki lima, buruh tani yang terkena dampak. Kondisi seperti ini terjadi karena fluktuasi aktivitas pasar (penawaran dan permintaan) yang terjadi sebelumnya stabil (Budiman, 2021b). Akibat dari banyaknya usaha yang ditutup dan juga karyawan yang di PHK membuat sektor perbankan terkena imbas karena adanya perlambatan pertumbuhan pembiayaan. Tentu hal ini juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya pembiayaan bermasalah akibat dari banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu, covid-19 menyebabkan kinerja keuangan di sektor perbankan mengalami depresiasi.

Gambar 1. Pertumbuhan Laba Bersih Empat Perbankan Terbesar Di Indonesia Tahun 2019-2020 (Rupiah)

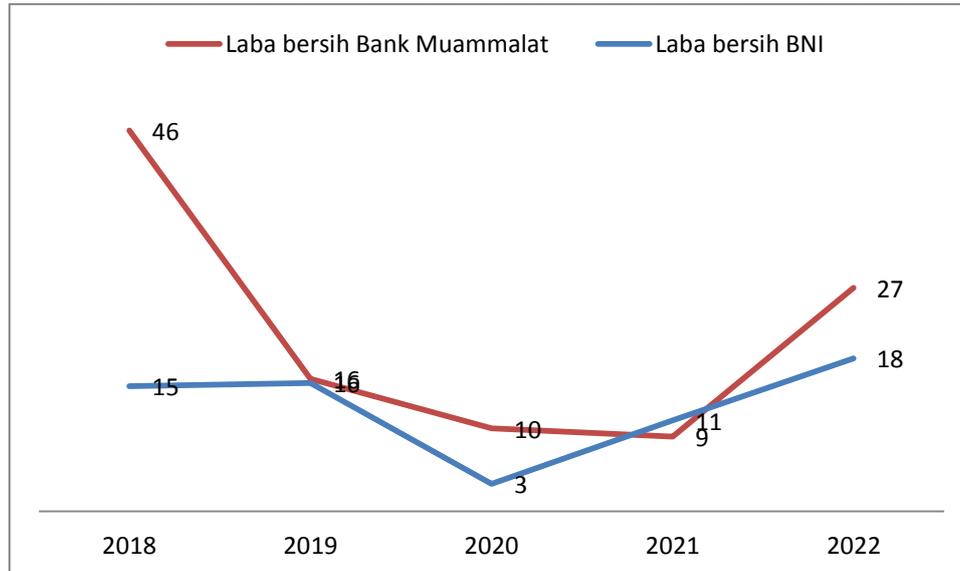


Berdasarkan gambar diatas, kinerja keuangan pada perbankan terbesar di Indonesia yaitu BCA, BRI, Mandiri, BNI mengalami penurunan laba. Pandemi Covid-19 berakibat pada menurunnya rata-rata laba bersih perbankan di Indonesia pada 2020. Empat bank yang mendominasi tanah air pun tak dapat menahan penurunan tersebut. Turunnya laba bersih pada 2020 berkisar pada 5-78,7 persen dibandingkan 2019 pada periode yang sama. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan Maret 2020 menunjukkan telah terjadinya peningkatan risiko kredit pada sektor perbankan dibandingkan tahun sebelumnya. Selain peningkatan risiko

kegiatan, dampak pandemi virus corona juga sedikit banyak mempengaruhi kinerja fundamental perbankan lainnya seperti permodalan dimana OJK (2020) mencatat terjadi penurunan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari kisaran 23-24 persen per November 2019 menjadi 21,67 persen per Maret 2020. Selain permodalan yang mengalami penurunan, sektor perbankan juga dihadapkan pada penurunan dana pihak ketiga (DPK) yang cenderung juga mengalami perlambatan pertumbuhan dimana tercatat pada april 2020, DPK sektor perbankan mengalami penurunan sebesar 9,12 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini akan diprediksi terus mengalami perlambatan jika tidak dilakukan antisipasi. Tingginya risiko kredit selama pandemi virus corona, disertai dengan penurunan permodalan dan dana pihak ketiga (DPK) berpotensi memunculkan risiko likuiditas bagi sektor perbankan. Pandemi Covid-19 berimbas terhadap perlambatan pertumbuhan pembiayaan, meningkatnya pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Selain itu dari keempat bank tersebut, BNI merupakan bank yang paling berdampak terhadap covid 19 berdasarkan laba terkecil yang diperoleh pada tahun 2020.

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah yakni dalam hal ini pada bank Muamalat dan bank BNI di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bank konvensional dan bank syariah memiliki sistem yang berbeda dalam pengelolaannya (Komalasari & Wirman, 2021). Secara historis, eksistensi bank Muamalat sebagai pioner bank syariah di Indonesia terbukti mampu melewati badai krisis moneter di tahun 1997 (Firdaus et al., 2021). Namun pada masa pandemi seperti saat ini, baik Bank Muamalat dan BNI mengalami permasalahan bisnis yang cukup rumit salah satunya permasalahan profitabilitas. Permasalahan profitabilitas merupakan permasalahan yang cukup rumit, dimana Bank berusaha mengelola asset yang ada untuk menghasilkan laba demi keberlangsungan hidup Bank, diperlukannya aturan tentang profitabilitas guna mengetahui ukuran dari profitabilitas suatu bank. Pengaturan serta perhatian yang tepat terhadap permasalahan profitabilitas akan berpengaruh terhadap keinginan masyarakat menjadi calon nasabah.

Gambar 1. Pertumbuhan Laba Pada Bank BNI Dan Bank Muamalat Tahun 2019-2020



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian laba bersih Bank Muamalat juga turut mengalami tekanan. Laba Bersih (*Net Profit*) periode Desember 2020 tercatat sebesar Rp.10 Miliar dan mengalami penurunan dari periode Desember 2019 yang jumlah laba bersih tercatat sebesar Rp.16 Miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan profitabilitas yang sedang dihadapi oleh bank Muamalat Indonesia. Selain itu, perkembangan laba dan asset pada Bank BNI di atas, bahwasannya pada tahun 2018, PT Bank BNI mengalami peningkatan laba dan asset dari 15 persen menjadi 15,5 persen pada tahun 2019. Kemudian dengan adanya *covid-19*, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat tajam dari laba yang semula 15 Miliar menjadi 3 Miliar dan meningkat kembali pada tahun 2021 yaitu sebesar 10 Miliar. Selanjutnya diikuti dengan angka pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2022, dimana bank BNI mengalami pertumbuhan sebesar 18 miliar dari tahun sebelumnya. Selama covid-19 periode Desember 2019, ROA pada bank BNI sebesar 2.4 persen.

Kemudian pada Desember 2020, bank BNI mengalami penurunan yang sangat tajam dimana ROA berada di angka 0.5 persen. Hal ini membuktikan bahwa pada masa pandemi tahun 2020 membuat perubahan yang sangat besar pada pendapatan laba bersih bank BNI.

Naik turunnya asset dan laba Bank tersebut ini dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Finance (NPF)* dan *Financing Deposit to Ratio (FDR)* serta *Biaya Operasi Pendapatan Operasional (BOPO)*. Lalu dengan rasio keuangan, bank dapat mengetahui akan kesehatan serta likuiditas yang ada pada bank tersebut. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor, pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan asset yang dimiliki. Investor yang berinvestasi pada bank syariah dan konvensional akan memperoleh keuntungan yang sama. Namun dalam memprediksi dan menstabilkan, baik investor maupun pengambil kebijakan harus fokus pada profitabilitas bank konvensional dan pengelolaan aset untuk bank syariah (Midesia et al., 2016). Analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan yang lainnya (Azwa & Afriani, 2016).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)* pada industri perbankan karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Dalam pengukuran kinerja keuangan, rasio ROA berfungsi untuk menghitung efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik karena tingkat kembalikan semakin besar dengan ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan juga pasti akan meningkat (Sugiarto & Lestari, 2018). Untuk meningkatkan profitabilitasnya, bank harus meningkatkan pangsa pasarnya dan menyediakan rasio permodalan yang memadai dan beroperasi pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih tinggi (Hamid et al., 2017). Dampak terjadinya penurunan CAR pada saat pandemi covid-19 disebabkan karena terpakainya sebagian modal bank untuk kegiatan operasional termasuk ekspansi. Apabila CAR semakin rendah menandakan bahwa bank tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank pada saat pandemi seperti sekarang. Penyebaran Covid-19 di Indonesia telah melemahkan kinerja dan kapasitas bank syariah khususnya Debitur. Lemahnya kinerja Debitur dapat meningkatkan risiko kredit yang akan mengganggu perbankan dan stabilitas keuangan perbankan syariah. Indikator FDR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsinya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Pada saat pandemi seperti sekarang, banyaknya nilai permintaan pembiayaan dari masyarakat membuat bank tidak stabil dalam menjalankan fungsinya sebagai media intermediasi. Dimana semakin tinggi FDR menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena banyaknya dana yang dialokasikan. Apabila FDR terus menunjukkan penurunan, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan banyaknya dana yang menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar. Jadi, penyaluran dan penghimpunan dana pada bank harus selalu stabil agar bank dapat dikatakan likuid.

Terdapat beberapa temuan yang mengungkapkan bahwa dampak pandemi covid-19 pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Menurut (Effendi & Rs, 2020), mengungkapkan bahwa salah satu parameter evaluasi kesehatan bank, seperti yang terlihat dari Return On Asset (ROA), menunjukkan potensi masalah dan kemungkinan masalah juga dapat timbul pada NPF. Selanjutnya, menurut (Nasution & Husni Kamal, 2021), mengatakan bahwa kinerja perbankan menunjukkan bahwa baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah mengalami penurunan rasio ROA setelah pandemi covid-19. Meskipun demikian, perbandingan antara kedua jenis perbankan menunjukkan bahwa perbankan konvensional tetap memiliki nilai rasio ROA yang lebih tinggi baik sebelum maupun setelah pandemi covid-19. Bank syariah memerlukan perhatian khusus terhadap biaya keagenan, mengingat operasi dan struktur bisnis mereka (Kismawadi, 2023). Selain itu, menurut (Putri et al., 2023), mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah selama masa pandemi covid-19, khususnya dalam hal ROA dan NPL/NPF. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam rasio ROE, CAR, dan BOPO anatar kedua jenis bank tersebut selama masa pandemi covid-19. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perbankan syariah cenderung lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional yang tercermin dari rasio ROA, ROE, CAR, dan NPL/NPF. Namun, perbankan konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik dari segi BOPO

dibandingkan dengan perbankan syariah.

Beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan saat krisis yang disebabkan oleh krisis covid-19 adalah dari sisi keterbatasan dalam permodalan. Oleh karena itu, risiko likuiditas menjadi ancaman bagi perbankan. Ada beberapa perubahan yang terjadi pada dunia perbankan pada tahun 2020, baik pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah (M. Anwar et al., 2020). Penutupan beberapa unit pada operasional bank, pemindahan kantor kantor unit seperti kantor kas, kantor capem, atau kantor layanan bank lain yang dipindahkan ke kantor cabang yang dilakukan untuk menghindari resiko operasional bank. Bahkan ada perbankan yang melakukan split operation 50% karyawan dirumahkan dan sisanya ada yang tetap bekerja seperti biasa. Selain itu pada tahun ini juga terjadi peningkatan biaya operasional bank. Pada kasus tersebut akan timbul resiko operasional bank, bila dihubungkan dengan adanya pengelolaan operasional pada sebuah perbankan termasuk perbankan syariah. Pengaruh faktor kepercayaan para nasabah perbankan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan itu sendiri. Fungsi penting bank dalam menunjang perekonomian suatu negara merupakan alasan mengapa kinerja keuangan bank harus selalu dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional khususnya bank BNI dan bank syariah khususnya bank Muamalat ditinjau dari segi rasio kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan beberapa variabel kinerja keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio (FDR/LDR)*, *Non Performing Loan/Financing to Deposit Ratio (NPL/FDR)*, dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).

KAJIAN LITERATUR

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja (*performance*) adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menilai kinerja perusahaan banyak indikator yang digunakan, diantaranya *financial statement* baik berupa neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada saat tertentu, maupun laporan laba-rugi yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Maulidia et al., 2020). Tujuan dasar menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan serta menentukan kekuatan-kekuatan yang dapat diandalkan sehingga dapat dibuat banyak keputusan yang penting bagi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang efisien menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memaksimalkan sumber dayanya menghasilkan keuntungan maksimum, sedangkan perusahaan yang tidak efisien menunjukkan bahwa alokasi sumber dayanya tidak mencukupi diinginkan dalam hal keuntungan (Kismawadi et al., 2017). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Wulandari & Novitasari, 2020). Pengukuran kinerja keuangan melalui laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga untuk selanjutnya kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Hal ini tentunya dapat mengambil informasi bagi pengambil keputusan, sehingga kinerja perusahaan dapat terus ditingkatkan.

B. Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kinerja keuangan pada perbankan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perbankan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar



(Ilhami & Thamrin, 2021). Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal. Selain itu, kinerja bank merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank. Untuk lebih meningkatkan loyalitas nasabah, bank manajemen harus merancang strategi yang tepat dengan fokus pada peningkatan bank reputasi dan kepuasan pelanggan dengan memperkuat kualitas layanan (Ati et al., 2020). Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hal utama yang menjadi perbedaan antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli (Khalifaturofi'ah et al., 2016).

1.) Bank konvensional

Kegiatan utama bank atau sistem operasional bank konvensional menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang di dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Zakiah, 2020). Pada bank konvensional, kepentingan pemilik dana (deposan) adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedangkan kepentingan pemegang saham adalah di antaranya memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Di lain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) adalah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah). Dengan demikian terhadap ketiga kepentingan dari tiga pihak tersebut terjadi antagonisme yang sulit diharmoniskan. Dalam hal ini bank konvensional berfungsi sebagai lembaga perantara saja.

2.) Bank syariah

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*). Maka dalam operasional bank syariah sangat ditentukan oleh prinsip-prinsip syariah, tidak boleh sedikitpun ada produknya yang bertentangan dengan syariah (Abrori, 2022). Peran bank syariah untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan mengedukasi serta mempromosikan produk-produk perbankan berbasis syariah, khususnya produk pembiayaan (Dayyan & Chalil, 2020). Perbedaan utama antara bank umum dan bank syariah terletak pada system pemberian imbalan atau jasa dari dana. Bank syariah tidak menggunakan system bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan suatu pihak. Bank syariah memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi bisnis dan fungsi sosial. Fungsi bisnis bank syariah berupa penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyalurannya dalam bentuk pembiayaan (Neldawati, 2018). Tujuan dari fungsi bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan (profit). Sedangkan fungsisosial bank syariah berupa menghimpun dan menyalurkan dana ZISWAF.

3.) Rasio Kinerja Keuangan Perbankan

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dana analisis laporan finansial suatu perusahaan. Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan perbankan, termasuk bisa dipakai sebagai indikator kesehatan bank. Salah satu tujuan utama bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh sesuatu keuntungan yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Catur Wahyudi & Kartikasari, 2021). Untuk mengukur profitabilitas bank, menggunakan beberapa rasio utama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), *Non-Performing Loans/Non Performing Financing* (NPL/NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Rasio ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. ROA dapat digunakan mengukur



efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat (Ilhami & Thamrin, 2021).

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki tingkat ekuitas yang baik. Hal ini karena berdasarkan kecukupan modal bank dapat menyatakan suatu kondisi dimana kondisi tersebut dapat diwakili oleh suatu rasio yang disebut rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (Ilhami & Thamrin, 2021).

c. *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio (LDR/FDR)*

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank (Wahyuningsih et al., 2017).

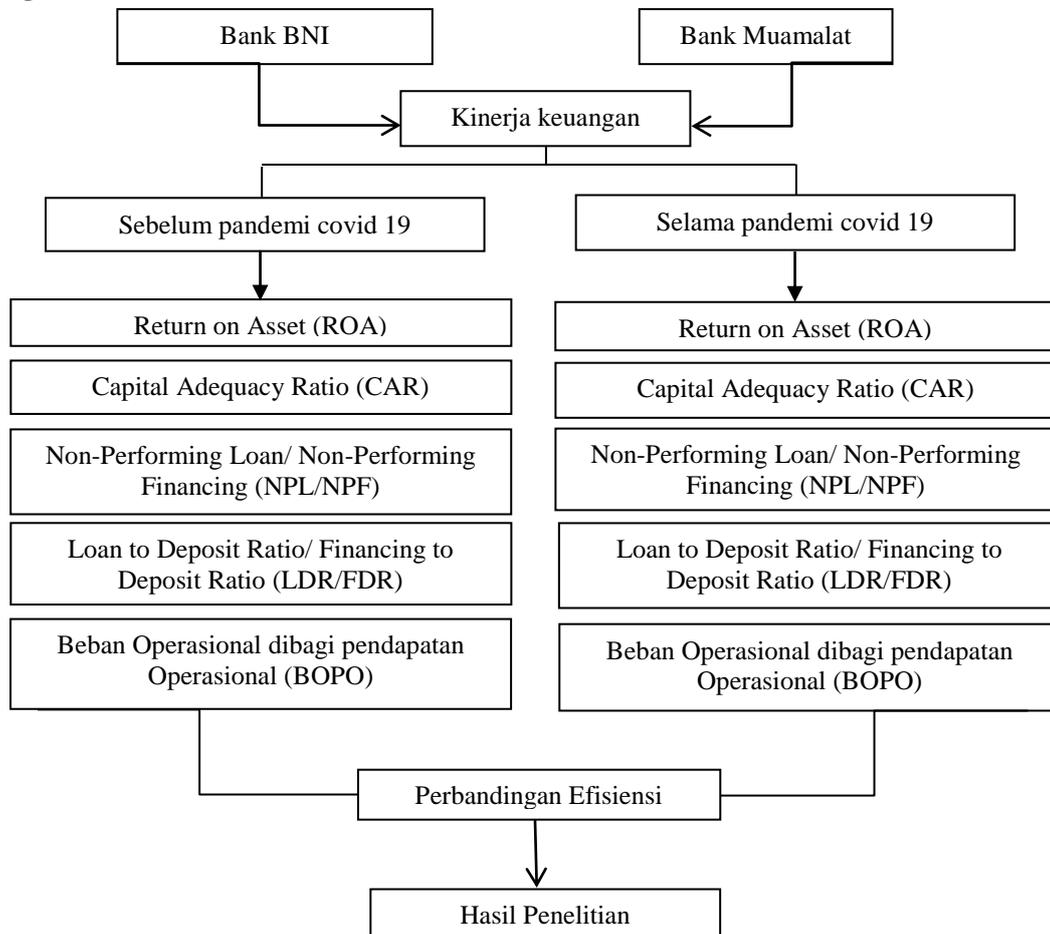
d. *Non-Performing Loans/Non Performing Financing (NPL/NPF)*

Non performing financing (NPF) merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat namun mengalami masalah (macet) dalam pengembaliannya dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah pembiayaan bermasalah. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (Jalih & Rani, 2020).

e. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Operational Efficiency Ratio (OER) atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank yang bersangkutan dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil (Rohmiati et al., 2019).

C. Kerangka Teori



HIPOTESIS

- Ho₁: Tidak terdapat perbedaan Return On Asset Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ha₁: Terdapat perbedaan Return On Asset Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ho₂: Tidak terdapat perbedaan Return On Asset Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ha₂: Terdapat perbedaan Return On Asset Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ho₃: Tidak terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ha₃: Terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ho₄: Tidak terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan pasca pandemi covid-19
- Ha₄: Terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ho₅: Tidak terdapat perbedaan Non Performing Loan/Non Performing Financing Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ha₅: Terdapat perbedaan Non Performing Loan/Non Performing Financing Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ho₆: Tidak terdapat perbedaan Non Performing Loan/Non Performing Financing Bank konvensional dan Bank syariah sebelum dan pasca pandemi covid-19
- Ha₆: Terdapat perbedaan Non Performing Loan/Non Performing Financing Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19

- Ho₇: Tidak terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ha₇: Terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ho₈: Tidak terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ha₈: Terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio antara Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ho₉: Tidak terdapat perbedaan Beban Operasional dibagi pendapatan Operasional Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ha₉: Terdapat perbedaan Beban Operasional dibagi pendapatan Operasional Bank BNI dan Bank Muamalat
- Ho₁₀: Tidak terdapat perbedaan Beban Operasional dibagi pendapatan Operasional Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19
- Ha₁₀: Terdapat perbedaan Beban Operasional dibagi pendapatan Operasional Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama pandemi covid-19.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat dan Bank BNI yang telah memiliki laporan keuangan tahunan serta laporan triwulan yang telah di publikasi secara resmi oleh kedua bank tersebut. Sampel penelitian ini menggunakan data dari seluruh anggota populasi yaitu data laporan keuangan bulanan statistik Bank Muamalat dan bank BNI. Untuk data sebelum covid-19 digunakan data pada bulan Maret 2017 sampai Desember 2019 dan untuk data selama covid-19 digunakan data pada bulan Maret 2020 sampai Juni 2023. Oleh karena itu, banyaknya jumlah sampel yang digunakan ialah berjumlah 26 bulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website pada masing – masing bank yakni website pada Bank Muamalat dan Bank BNI. Untuk pengujian dalam penelitian ini, digunakan :

A. Uji Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan selama pandemi covid19, maka terlebih dahulu dilakukan uji mengenai deskripsi variabel penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif. Uji analisis statistik deskriptif sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap data dalam bentuk numerik yang berlaku secara umum dan akan digunakan sebagai data penelitian. Data pada penelitian ini berupa data triwulan laporan keuangan Bank BNI dan Bank Muamalat yang didapat pada laporan statistik keuangan perbankan pada website resmi masing-masing bank.

B. Uji Normalitas

Selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji penentuan statistik perbandingan parametrik (Uji T Berpasangan) dan non parametrik (Uji Wilcoxon) dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Adapun kriteria untuk menentukan apakah suatu data berdistribusi normal, dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi harus lebih besar dari 0,05 atau 5%.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengujian untuk mengetahui hubungan (association) antara variabel yang bisa dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara komparatif (comparation) dan korelatif (correlation). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis yang digunakan dengan cara komparatif yaitu sample paired t-test jika data berdistribusi normal dan menggunakan wilcoxon jika data tidak normal.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1.) Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Sebelum dan Selama Pandemi Covid

Indikator	Mean		Median		Max		Min		Std. Deviation	
	sb	slm	sb	Slm	sb	slm	sb	slm	sb	slm
ROA	1.40	0.96	1.45	0.33	2.80	2.67	0.02	0.02	1.30	1.04
CAR	15.62	20.71	16.69	18.66	19.73	34.05	10.16	12.12	3.28	7.06
NPL/NPF	2.02	1.56	1.09	0.71	4.64	4.98	0.56	0.08	1.43	1.66
LDR/FDR	84.80	70.88	88.13	77.26	96.57	92.26	68.05	38.33	8.06	19.27
BOPO	84.35	87.18	82.97	94.81	99.50	99.45	70.15	66.63	13.63	12.39

Berdasarkan hasil dari tabel deskriptif statistik bank BNI dan bank Muamalat, diketahui bahwa:

a. ROA (*Return Of Assets*)

Nilai rata-rata (Mean) dari data pada variabel ROA menunjukkan data sebelum pandemi sebesar 1,40% dan selama Covid-19 sebesar 0,96%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja pada sebelum covid lebih baik dibandingkan selama covid dan mengalami penurunan pada rasio ROA. Selanjutnya nilai median pada sebelum covid sebesar 1,45% dan mengalami penurunan pada selama covid sebesar 0,33%. Hal ini menunjukkan bahwa selama covid bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari aset mereka. Kinerja tertinggi (max) sebelum pandemi sebesar 2,80% lebih tinggi dibandingkan selama covid sebesar 2,67%, hal menunjukkan bahwa selama covid bank lebih mampu mempertahankan kinerja yang lebih baik dalam kondisi krisis. Sedangkan kinerja terendah (min) sebelum dan selama pandemi sebesar 0,2%. Pada Standar deviasi ROA sebelum pandemi sebesar 1,30% yang sedikit lebih tinggi dibandingkan selama covid sebesar 1,04% menunjukkan bahwa sebelum covid risiko kinerja bank lebih besar dibandingkan pada selama covid-19.

b. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Nilai rata-rata (Mean) dari data pada variabel CAR menunjukkan data sebelum pandemi sebesar 15,62% dan selama pandemi sebesar 20,71%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan modal bank mengalami peningkatan pada selama covid dibandingkan sebelum covid. Selanjutnya nilai median pada sebelum covid sebesar 16,69% dan mengalami peningkatan pada selama covid sebesar 18,66%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki stabilitas keuangan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Kinerja tertinggi (max) sebelum pandemi sebesar 19,7% dan selama covid sebesar 34,05%, menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang lebih baik dalam menghadapi risiko-risiko yang kompleks selama pandemi covid-19. Sedangkan kinerja terendah (min) sebelum pandemi sebesar 10,1% dan selama covid sebesar 12,1%. Pada Standar deviasi ROA sebelum pandemi sebesar 3,28% yang lebih rendah dibandingkan selama covid sebesar 7,06% menunjukkan adanya variabilitas yang lebih besar dalam kecukupan modal bank selama periode pandemi.

c. NPF/NPL (*Non Performing Financing/ Non Performing Loan*)

Nilai rata-rata (Mean) dari data pada variabel NPL menunjukkan data sebelum pandemi sebesar 2,02% dan selama Covid-19 sebesar 1,56%. Hal ini menunjukkan bahwa selama covid bank memiliki kualitas portofolio kredit yang lebih baik atau lebih efektif dalam mengelola risiko kreditnya dibandingkan sebelum covid. Selanjutnya nilai median pada sebelum covid sebesar 1,09% dan mengalami penurunan pada selama covid sebesar 0,71%. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah mengimplementasikan strategi manajemen risiko yang lebih efektif selama pandemi. Kinerja tertinggi (max) sebelum pandemi sebesar 4,64% lebih rendah dibandingkan selama covid sebesar 4,98%, hal ini menunjukkan bahwa selama covid bank menghadapi risiko kredit yang lebih besar. Sedangkan kinerja terendah (min) sebelum covid sebesar 0,56% dan selama pandemi



sebesar 0,08%. Pada Standar deviasi NPL sebelum pandemi sebesar 1,43% yang lebih rendah dibandingkan selama covid sebesar 1,66% menunjukkan bahwa selama covid adanya variabilitas yang lebih besar dalam kualitas aset dan risiko kredit bank syariah selama pandemi.

d. FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio*)

Nilai rata-rata (Mean) dari data pada variabel LDR menunjukkan data sebelum pandemi sebesar 84,8% dan selama Covid-19 sebesar 70,88%. Hal ini menunjukkan bahwa bank lebih aktif dalam memberikan kredit kepada nasabah sebelum terjadinya pandemi. Selanjutnya nilai median pada sebelum covid sebesar 88% dan mengalami penurunan pada selama covid sebesar 77,2%. Hal ini menunjukkan bahwa bank melakukan pengurangan pemberian kredit atau peningkatan cadangan likuiditas untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kinerja tertinggi (max) sebelum pandemi sebesar 96,5% lebih tinggi dibandingkan selama covid sebesar 92,2%, nilai max LDR yang rendah mencerminkan fokus bank pada stabilitas likuiditas, terutama dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti selama pandemi. Sedangkan kinerja terendah (min) sebelum covid sebesar 68% dan selama pandemi sebesar 38,3%. Pada Standar deviasi LDR sebelum pandemi sebesar 8,06% yang lebih rendah dibandingkan selama covid sebesar 19,2% menunjukkan bahwa selama covid adanya variabilitas yang lebih besar dalam LDR bank selama pandemi dan mencerminkan fluktuasi yang lebih besar dalam penggunaan dana untuk pemberian kredit dan operasional bank.

e. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Nilai rata-rata (Mean) dari data pada variabel BOPO menunjukkan data sebelum pandemi sebesar 84,3% dan selama Covid-19 sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan efisiensi operasional selama pandemi. Selanjutnya nilai median pada sebelum covid sebesar 82,9% dan mengalami kenaikan pada selama covid sebesar 94,8%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mempertahankan tingkat pengeluaran yang relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional mereka selama pandemi. Kinerja tertinggi (max) sebelum pandemi sebesar 99,5% dan selama covid sebesar 99,4%, nilai max BOPO yang rendah mencerminkan bank mencapai tingkat efisiensi operasional yang lebih baik selama pandemi. Sedangkan kinerja terendah (min) sebelum covid sebesar 70,1% dan selama pandemi sebesar 66,6%. Pada Standar deviasi LDR sebelum pandemi sebesar 13,6% dan selama covid sebesar 12,3% menunjukkan bahwa selama covid bank memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam proyeksi keuangan mereka selama pandemi.

2.) Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Variabel	Probabilitas	Keterangan
ROA (sebelum)	0.145791	Normal
ROA (selama)	0.171946	Normal
CAR (sebelum)	0.226155	Normal
CAR (selama)	0.132814	Normal
NPL/NPF (sebelum)	0.259681	Normal
NPL/NPF (selama)	0.040187	Tidak Normal
LDR/FDR (sebelum)	0.152423	Normal
LDR/FDR (selama)	0.163006	Normal
BOPO (sebelum)	0.146753	Normal
BOPO (selama)	0.174663	Normal

Berdasarkan hasil dari tabel 1.2 diatas, maka dapat dilihat dari tabel shapiro-wilk variabel yang berdistribusi normal atau tidak normal pada bank ialah sebagai berikut:



a. ROA (*Return Of Assets*)

Hasil uji normalitas variabel ROA sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (Sig.) data tersebut sebesar $0,145 > 0,05$ dan ROA pada selama pandemi Covid-19 hasil signifikansi (Sig.) sebesar $0,171 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat normal, maka dari itu variabel ROA akan dilakukan uji Paired Sample T-Test.

b. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Hasil uji normalitas variabel CAR sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (Sig.) data tersebut sebesar $0,226 > 0,05$ dan CAR pada selama pandemi Covid-19 hasil signifikansi (Sig.) sebesar $0,132 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat normal, maka dari itu variabel CAR akan dilakukan uji Paired Sample T-Test.

c. NPF/NPL (*Non Performing Financing/ Non Performing Loan*)

Hasil uji normalitas variabel NPL sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (Sig.) data tersebut sebesar $0,259 > 0,05$ pada variabel sebelum covid-19. Maka dari itu akan dilakukan uji Paired Sample T-Test. Dan pada variabel NPL selama Covid-19 hasil signifikansi (Sig.) sebesar $0,040 < 0,05$. Maka dari itu pada variabel ini akan dilakukan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

d. FDR/LDR (*Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio*)

Hasil uji normalitas variabel FDR.LDR sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (Sig.) data tersebut sebesar $0,152 > 0,05$ dan CAR pada selama pandemi Covid-19 hasil signifikansi (Sig.) sebesar $0,163 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat normal, maka dari itu variabel LDR akan dilakukan uji Paired Sample T-Test.

e. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Hasil uji normalitas variabel BOPO sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (Sig.) data tersebut sebesar $0,146 > 0,05$ dan CAR pada selama pandemi Covid-19 hasil signifikansi (Sig.) sebesar $0,174 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat normal, maka dari itu variabel BOPO akan dilakukan uji Paired Sample T-Test.

3.) Pembahasan

Tabel 2. Rata-Rata Kinerja Keuangan Bank BNI Dan Bank Muamalat Pada Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Dalam Bentuk Persen (%)

Indikator	Sebelum			Selama		
	<i>Probability</i>	BNI	Muamalat	<i>Probability</i>	BNI	Muamalat
ROA	0.0000	2.67	0.13	0.0000	1.87	0.05
CAR	0.0000	18.67	12.57	0.1263	18.66	22.77
NPL/NPF	0.0000	0.81	3.22	0.0456	0.60	2.41
LDR/FDR	0.0007	89.88	79.72	0.0000	86.55	55.22
BOPO	0.0000	71.09	97.60	0.0000	76.58	97.77



a. Perbedaan kinerja Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama Covid-19 pada rasio ROA

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji hipotesis menggunakan analisis Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa baik sebelum dan selama covid-19 pada rasio kinerja keuangan ROA bank BNI masih memiliki rentabilitas yang lebih baik dibandingkan bank Muamalat. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafril & Husni Kamal (2021) dan Trisela & Pristiana (2020), dimana ROA pada bank mengalami penurunan pada saat selama pandemi Covid-19. Selanjutnya penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fidyah Syarah Afdhola (2023) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada ketiga rasio baik CAR, BOPO, maupun ROA pada sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi.

b. Perbedaan kinerja Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama Covid-19 pada rasio CAR

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji hipotesis menggunakan analisis Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa pada sebelum covid-19 pada rasio CAR bank BNI memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan bank Muamalat. Akan tetapi pada periode selama pandemi covid-19, bank Muamalat memiliki kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang lebih baik dibandingkan dengan bank BNI. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afani Eka Syah Putri, Sri Wahyuni, Suryo Budi Santoso, Siti Nur Azizah (2019), dimana tidak ada perbedaan variabel CAR pada selama pandemi covid-19. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Dimas Pratomo dan Rahmat Fajar Ramdani (2021), dimana CAR mengalami perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi covid-19.

c. Perbedaan kinerja Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama Covid-19 pada rasio NPL/NPF

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji hipotesis menggunakan analisis Uji Wilcoxon signed rank test menunjukkan bahwa baik sebelum dan selama pandemi covid-19, pada rasio kinerja keuangan NPF bank Muamalat memiliki risiko kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank BNI. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikra Yanti, Rismawati Sudirman dan Andika Rusli (2023) yang menunjukkan bahwa variabel NPF terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Fira Nurafini (2022) yang mengatakan bahwa NPF pada kinerja bank menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun selama masa pandemi covid-19 di Indonesia.

d. Perbedaan kinerja Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama Covid-19 pada rasio LDR/FDR

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji hipotesis menggunakan analisis Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa baik sebelum dan selama covid-19 pada rasio kinerja keuangan LDR, tingkat pemberian kredit bank BNI lebih tinggi dibandingkan bank Muamalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Devi Afikasari dan Achmad Maqsudi (2023), Fira Nurafini (2022) dan Rofiul Wahyudi (2020) yang menunjukkan bahwa pada variabel LDR terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Perbedaan LDR menunjukkan adanya kehati-hatian dari perbankan dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat karena situasi bisnis yang tidak kondusif pada saat pandemi Covid-19.

e. Perbedaan kinerja Bank BNI dan Bank Muamalat sebelum dan selama Covid-19 pada rasio BOPO

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji hipotesis menggunakan analisis Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa baik sebelum dan selama covid-19 pada rasio kinerja keuangan BOPO, bank BNI memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank Muamalat. Karna semakin besar nilai BOPO berarti lebih tidak efisien bank didalam melakukan pengelolaan biaya operasional yang digunakan bank. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian oleh Muhammad Musyafa Bahaudin, Dwiki Nugroho dan Suryo Budi Santoso (2023) dan Yuni Rahmawati, Agus Salim dan Agus Priyono (2020) yang menunjukkan bahwa pada variabel BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Dan hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Fatmawati, Syamsul, dan Dini Rosyada (2022) yang mengatakan bahwa pada rasio BOPO tidak mengalami perubahan terhadap kinerja bank baik sebelum dan selama covid-19.



KESIMPULAN

Adanya pandemi virus corona membuat sektor perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan kreditnya. Hal ini disebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar dari kreditur karena sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi virus Corona. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada Bank BNI dan Bank Muamalat pada periode sebelum dan selama pandemi covid-19 yang ditinjau dari segi rasio kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan beberapa variabel kinerja keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio/Loan to Deposit Ratio* (FDR/LDR), *Non Performing Loan/Financing to Deposit Ratio* (NPL/FDR), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa hal, Pertama pada kinerja keuangan ROA baik sebelum maupun selama pandemi bank BNI memiliki rentabilitas lebih baik daripada bank Muamalat. Karna semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapat laba dan nilai perusahaan juga akan meningkat. ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Bank BNI lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan manajemen Bank BNI lebih efektif dalam mengelola aset dan biaya operasional dibandingkan dengan Bank Muamalat baik sebelum maupun selama covid-19. Kedua, kinerja keuangan CAR pada periode sebelum covid bank BNI memiliki nilai CAR lebih baik daripada bank Muamalat. Berbeda pada periode selama covid, bank Muamalat memiliki kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang lebih baik dibandingkan dengan bank BNI. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka akan mengindikasikan bahwa entitas perbankan tersebut memiliki modal yang cukup untuk memperkuat kepercayaan masyarakat. Selama periode krisis, bank muamalat dengan CAR yang lebih tinggi mampu bertahan dan menjaga operasi tetap stabil dan memberikan keuntungan kompetitif bagi Bank Muamalat dibandingkan Bank BNI. Kenaikan CAR menunjukkan bahwa bank muamalat telah meningkatkan modalnya untuk menahan potensi kerugian selama masa krisis yang disebabkan oleh langkah-langkah konservatif yang diambil untuk memperkuat posisi pada modal. Ketiga, pada rasio kinerja keuangan NPF, baik sebelum maupun selama covid-19 bank Muamalat memiliki risiko kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank BNI. Tingkat NPL yang tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas dan semakin melemahkan operasional pada suatu bank khususnya dalam memberikan pembiayaan. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki kualitas aset yang lebih rendah dengan banyak pinjaman yang diberikan tidak dibayar tepat waktu atau berisiko gagal bayar. Tingginya NPL mengindikasikan bahwa Bank Muamalat memiliki risiko kredit yang lebih tinggi, yang berarti bank ini lebih rentan terhadap kerugian akibat gagal bayar dari debitur. Keempat, kinerja keuangan pada rasio LDR baik sebelum dan selama pandemi covid-19 tingkat pemberian kredit bank BNI lebih tinggi dibandingkan bank Muamalat. Semakin tinggi nilai LDR pada suatu bank maka semakin meningkat laba pada bank dengan asumsi bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif. LDR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Bank BNI lebih agresif dalam memberikan pinjaman dengan memanfaatkan lebih banyak simpanan nasabah untuk menyalurkan kredit. Dengan lebih banyak pinjaman yang diberikan, Bank BNI berpotensi mendapatkan pendapatan bunga yang lebih tinggi untuk bisa meningkatkan profitabilitas. Kelima, pada rasio kinerja keuangan BOPO, bahwa baik sebelum dan selama covid-19 bank BNI memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank Muamalat. Karna semakin besar nilai BOPO berarti lebih tidak efisien bank dalam melakukan pengelolaan biaya operasional yang digunakan bank. BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki biaya operasional yang lebih tinggi relatif terhadap pendapatan operasionalnya dan mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih rendah. Dengan biaya operasional yang lebih tinggi, margin keuntungan Bank Muamalat cenderung lebih kecil yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas keseluruhan bank. BOPO yang tinggi bisa mencerminkan kinerja manajemen yang kurang efektif dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Efisiensi operasional yang rendah dapat mempengaruhi daya saing Bank Muamalat di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. (2022). Mekanisme Prinsip Syariah Pada Produk Bank Syariah. *Lan Tabur : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 192–205. <https://doi.org/10.53515/Lantabur.2022.3.2.192-205>
- Ahmad, T. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Muttaqien*, 3(1), 67–77.
- Ati, A., Majid, M. S. A., Azis, N., & Hamid, A. (2020). *Mediating The Effects Of Customer Satisfaction And Bank Reputation On The Relationship Between Services Quality And Loyalty Of Islamic Banking Customers*. 25.



- Azwa, S., & Afriani, S. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Muamalat Harkat Sukaraja. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2).
<https://doi.org/10.37676/ekombis.V4i2.281>
- Budiman, I. (2021a). Converting Conventional Banks To Sharia Banks In Aceh: An Effort To Maintain A Stable Economy In The Covid-19 Outbreak. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 24.
<https://doi.org/10.22373/share.V10i1.8337>
- Budiman, I. (2021b). The Islamic Perspective On The Improvement Of Family Economy In The New Normal. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 252.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.V5i1.8389>
- Catur Wahyudi, & Kartikasari, M. Dwi. (2021). Analisa Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Studi Kasus Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2018-2019). *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, Vol. 13, 124–138.
- Dayyan, M., & Chalil, R. D. (2020). The Attitude Of Merchants Towards Fatwa On Riba And Conventional Bank In Langsa. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1), 48.
<https://doi.org/10.22373/share.V9i1.6372>
- Effendi, I., & Rs, P. H. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(2), 221–230.
- Firdaus, F., Saifullah, S., Huda, N., & Firhan, I. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Pada Pt. Bank Muamalat Tbk.Tahun Periode 2015-2019. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 113–123.
<https://doi.org/10.32534/jpk.V8i1.1675>
- Hamid, A., Majid, M. S. Abd., & Khairunnisah, L. (2017). An Empirical Re-Examination Of The Islamic Banking Performance In Indonesia. *International Journal Of Academic Research In Economics And Management Sciences*, 6(2), Pages 219-232. <https://doi.org/10.6007/ijarems/V6-I2/3022>
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4(1), 37–45.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2021.Vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.Vol4(1).6068)
- Iskandar, I., Kurlillah, A., & Munadiati, M. (2023). Roles Of Waqf In Supporting Economy Recovery Post Covid-19 Pandemic. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 10(1), 65.
<https://doi.org/10.21043/ziswaf.V10i1.19824>
- Jalih, J. H., & Rani, I. H. (2020). Respon Npl Bank Konvensional Di Indonesia: Analisis Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Dan Penerapan New Normal. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 73–82.
- Khalifaturrofi'ah, S. O., Nasution, Z., & Sei, M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*. 2.
- Kismawadi, E. R. (2023). Improving Islamic Bank Performance Through Agency Cost And Dual Board Governance. *Journal Of Islamic Accounting And Business Research, Ahead-Of-Print(Ahead-Of-Print)*.
<https://doi.org/10.1108/Jiabr-01-2023-0035>
- Kismawadi, E. R., Nuruddin, A., & Yusuf, M. (2017). A Stochastic Frontier Approach (Sfa) For Measuring Efficiency Of Syariah Rural Bank (Bprs) In Aceh, Indonesia. *Iosr Journal Of Humanities And Social Science*, 22(05), 37–43. <https://doi.org/10.9790/0837-2205073743>
- Komalasari, I., & Wirman, W. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2).
<https://doi.org/10.30813/jab.V14i2.2511>
- M. Anwar, S., Junaidi, J., Salju, S., Wicaksono, R., & Mispriyanti, M. (2020). Islamic Bank Contribution To Indonesian Economic Growth. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management*, 13(3), 519–532. <https://doi.org/10.1108/Imefm-02-2018-0071>
- Maulidia, N., Wulandari, P. P., & Haryono, J. M. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 9(2).
- Midesia, S., Basri, H., & Majid, M. Sabri Abd. (2016). *The Effects Of Asset Management And Profitability On Stock Returns: A Comparative Study Between Conventional And Islamic Stock Markets In Indonesia*. Editura Universitară & Adi Publication.
- Nasution, M. S. & Husni Kamal. (2021). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Dan Konvensional Pra Dan Pasca Covid-19. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 29–38.
<https://doi.org/10.47498/tasyri.V13i1.470>



- Neldawati, R. (2018). Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Jurnal Development*, Vol.6 No.1, 61–96.
- Putri, A. E. S., Wahyuni, S., Santoso, S. B., & Azizah, S. N. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Rohmiati, E., Winarni, W., & Soebroto, N. W. (2019). Analisis Pengaruh Bopo, Npl, Nim, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017. *Keunis*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.32497/Keunis.V7i1.1531>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/Eqien.V8i2.248>
- Sugiarto, S., & Lestari, H. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 10(2), 267–280. <https://doi.org/10.25105/Jmpj.V10i2.2510>
- Wahyuningsih, T., Oemar, A., Si, M., & Suprijanto, A. (2017). Pengaruh Car, Npf, Fdr, Bopo, Dan Gwm Terhadap Laba Perusahaan (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3(3).
- Wulandari, S., & Novitasari, N. (2020). Pengaruh Internet Banking, Risiko Kredit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017—2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V4i1.327>
- Zakiah, N. (2020). Analisis Perbandingan Pelayanan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional. 5(2).

